Penggunaan Tasbih bukanlah bid'ah sesat.

Sering yang kita dengar dari golongan muslimin diantaranya dari madzhab Wahabi/Salafi dan pengikutnya yang melarang orang menggunakan *Tasbih* waktu berdzikir. Sudah tentu —sebagaimana kebiasaan golongan ini— alasan mereka melarang dan sampai-sampai berani membid'ahkan sesat —karena menurut paham mereka— bahwa Rasulallah saw. para sahabat tidak ada yang menggunakan tasbih waktu berdzikir !

'Tasbih' atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan nama '*Subhah'* adalah butiran-butiran yang dirangkai untuk menghitung jumlah banyaknya dzikir yang diucapkan oleh seseorang, dengan lidah atau dengan hati. Dalam bahasa Sanskerta kuno, tasbih disebut dengan nama *Jibmala* yang berarti hitungan dzikir.
Orang berbeda pendapat mengenai *asal-usul* penggunaan tasbih. Ada yang mengatakan bahwa tasbih berasal dari orang Arab, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa tasbih berasal dari India yaitu dari kebiasaan orang-orang Hindu. Ada pula orang yang mengatakan bahwa pada mulanya kebiasaan memakai tasbih dilakukan oleh kaum Brahmana di India. Setelah Budhisme lahir, para biksu Budha menggunakan tasbih menurut hitungan Wisnuisme, yaitu 108 butir. Ketika Budhisme menyebar keberbagai negeri, para rahib Nasrani juga menggunakan tasbih, meniru biksu-biksu Budha. Semuanya ini terjadi pada zaman sebelum islam.

Kemudian datanglah Islam, suatu agama yang memerintahkan para pemeluk nya untuk berdzikir (ingat) juga kepada Allah swt. sebagai salah satu bentuk peribadatan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.. Perintah dzikir bersifat umum, tanpa pembatasan jumlah tertentu dan tidak terikat juga oleh keadaan-keadaan tertentu. Banyak sekali firman Allah swt. dalam Al-Qur'an agar orang banyak berdzikir dalam setiap keadaan atau situasi, umpama berdzikir sambil berdiri, duduk, berbaring dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan itu terdapat banyak hadits yang menganjurkan jumlah dan waktu berdzikir, misalnya seusai sholat fardhu yaitu tiga puluh tiga kali dengan ucapan *Subhanallah*, tiga puluh tiga kali *Alhamdulillah* dan tiga puluh tiga kali *Allahu Akbar,* kemudian dilengkapi menjadi seratus dengan ucapan kalimat tauhid *'Laa ilaaha illallahu wahdahu….'*. Kecuali itu terdapat pula hadits-hadits lain yang menerangkan keutamaan berbagai ucapan dzikir bila disebut sepuluh atau seratus kali. Dengan adanya hadits-hadits yang menetapkan jumlah dzikir seperti itu maka dengan sendirinya orang yang berdzikir perlu mengetahui jumlahnya yang pasti.

A. *Hadits-hadits yang berkaitan dengan cara menghitung dzikir*

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasai dan Al-Hakim berasal dari Ibnu Umar ra. yang mengatakan:
   "Rasulallah saw. menghitung dzikirnya dengan jari-jari dan menyarankan para sahabatnya supaya mengikuti cara beliau saw.".
   Para Imam ahli hadits tersebut juga meriwayatkan sebuah hadits berasal dari *Bisrah*, seorang wanita dari kaum Muhajirin, yang mengatakan bahwa Rasulallah saw. pernah berkata:

“Hendaklah kalian senantiasa bertasbih (*berdzikir)*, bertahlil dan bertaqdis (yakni berdzikir dengan menyebut ke–Esa-an dan ke-Suci-an Allah swt.). Janganlah kalian sampai lupa hingga kalian akan melupakan tauhid. Hitunglah dzikir kalian dengan jari, karena jari-jari kelak akan ditanya oleh Allah dan akan diminta berbicara” .
Perhatikanlah: *Anjuran menghitung dengan jari dalam hadits itu tidak berarti* ***melarang*** *orang menghitung dzikir dengan cara lain !!!. Untuk mengharamkan atau memunkarkan suatu amalan haruslah mendatangkan nash yang khusus tentang itu, tidak seenaknya sendiri saja!!*

2. Imam Tirmidzi, Al-Hakim dan Thabarani meriwayatkan sebuah hadits berasal dari *Shofiyyah* yang mengatakan: **“Bahwa pada suatu saat Rasulallah saw. datang kerumahnya. Beliau melihat *empat ribu butir biji kurma* yang biasa digunakan oleh Shofiyyah untuk menghitung dzikir. Beliau saw. bertanya; *‘Hai binti Huyay, apakah itu* ?‘ Shofiyyah menjawab ; ‘Itulah yang kupergunakan untuk menghitung dzikir’. Beliau saw. berkata lagi; *‘Sesungguhnya engkau dapat berdzikir lebih banyak dari itu’*. Shofiyyah menyahut; ‘Ya Rasulallah, ajarilah aku’. Rasulallah saw. kemudian berkata; ‘*Sebutlah, Maha Suci Allah sebanyak ciptaan-Nya’* ”. (Hadits *shohih*).**

3. Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang dinilai sebagai hadits *hasan/baik* oleh An-Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim yaitu hadits yang berasal dari Sa’ad bin Abi Waqqash ra. yang mengatakan:
“Bahwa pada suatu hari Rasulallah saw. singgah dirumah seorang wanita. Beliau melihat *banyak batu kerikil* yang biasa dipergunakan oleh wanita itu untuk menghitung dzikir. Beliau bertanya; ‘*Maukah engkau kuberitahu cara yang lebih mudah dari itu dan lebih afdhal/utama ?*’ Sebut sajalah kalimat-kalimat sebagai berikut :
‘Subhanallahi ‘adada maa kholaga fis samaai, subhanallahi ‘adada maa kholaga fil ardhi, subhanallahi ‘adada maa baina dzaalika, Allahu akbaru mitslu dzaalika, wal hamdu lillahi mitslu dzaalika, wa laa ilaaha illallahu mitslu dzaalika wa laa guwwata illaa billahi mitslu dzaalika’ ”.

Yang artinya : ‘Maha suci Allah sebanyak makhluk-Nya yang dilangit, Maha suci Allah sebanyak makhluk-Nya yang dibumi, Maha suci Allah sebanyak makhluk ciptaan-Nya. (sebutkan juga) Allah Maha Besar, seperti tadi, Puji syukur kepada Allah seperti tadi, Tidak ada Tuhan selain Allah, seperti tadi dan tidak ada kekuatan kecuali dari Allah, seperti tadi !’ “.

Lihat dua hadits diatas ini, Rasulallah saw. melihat Shofiyyah menggunakan *biji kurma* untuk menghitung dzikirnya, beliau saw. tidak **melarangnya** atau tidak mengatakan bahwa dia harus berdzikir dengan jari-jarinya, malah beliau saw. berkata kepadanya *engkau dapat berdzikir lebih banyak dari itu* !! Begitu juga beliau saw. tidak melarang seorang wanita lainnya yang menggunakan *batu kerikil* untuk menghitung dzikirnya dengan kata lain beliau saw. tidak mengatakan kepada wanita itu, *buanglah batu kerikil itu dan hitunglah dzikirmu dengan jari-jarimu !*

Beliau saw. malah mengajarkan kepada mereka berdua bacaan-bacaan yang lebih utama dan lebih mudah dibaca. Sedangkan berapa jumlah dzikir yang harus dibaca, tidak ditentukan oleh Rasulallah saw. jadi terserah kemampuan mereka.
Banyak riwayat bahwa para **sahabat Nabi saw**. dan kaum **salaf** yang sholeh pun menggunakan *biji kurma, batu-batu kerikil, bundelan-bundelan benang* dan lain sebagainya untuk menghitung dzikir yang dibaca. Ternyata tidak ada orang yang menyalahkan atau membid'ahkan sesat mereka !!

4. Imam Ahmad bin Hanbal didalam *Musnadnya* meriwayatkan bahwa seorang sahabat Nabi yang bernama *Abu Shofiyyah* menghitung dzikirnya dengan *batu-batu kerikil.* Riwayat ini dikemukakan juga oleh *Imam Al-Baihaqi* dalam *Mu'jamus Shahabah;* **"'bahwa Abu Shofiyyah, maula Rasulallah saw. menghamparkan selembar kulit kemudian mengambil sebuah *kantong berisi batu-batu kerikil*, lalu duduk berdzikir hingga tengah hari. Setelah itu ia menyingkirkannya. Seusai sholat dhuhur ia mengambilnya lagi lalu berdzikir hingga sore hari ".**

5. Abu Dawud meriwayatkan; **'bahwa Abu Hurairah ra. mempunyai sebuah kantong berisi *batu kerikil.* Ia duduk bersimpuh diatas tempat tidurnya ditunggui oleh seorang hamba sahaya wanita berkulit hitam. Abu Hurairah berdzikir dan menghitungnya dengan batu-batu kerikil yang berada dalam kantong itu. Bila batu-batu itu habis dipergunakan, hamba sahayanya menyerahkan kembali batu-batu kerikil itu kepadanya'**.

6. Abu Syaibah juga mengutip hadits 'Ikrimah yang mengatakan; ***'bahwa Abu Hurairah mempunyai seutas benang dengan bundelan seribu buah. Ia baru tidur setelah berdzikir dua belas ribu kali'.***

7. Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya bab Zuhud mengemukakan; ***'bahwa Abu Darda ra. mempunyai sejumlah biji kurma yang disimpan dalam kantong. Usai sholat shubuh biji kurma itu dikeluarkan satu persatu untuk menghitung dzikir hingga habis'.***

8. Abu Syaibah juga mengatakan; ***'bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash ra menghitung dzikirnya dengan batu kerikil atau biji kurma. Demikian pula Abu Sa'id Al-Khudri '.***

9. Dalam kitab Al-Manahil Al-Musalsalah Abdulbaqi mengetengahkan sebuah riwayat yang mengatakan; ***'bahwa Fathimah binti Al-Husain ra mempunyai benang yang banyak bundelannya untuk menghitung dzikir '.***

10. Dalam kitab Al-Kamil , Al-Mubarrad mengatakan; ***"bahwa 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas ra (wafat th 110 H) mempunyai lima ratus butir biji zaitun. Tiap hari ia menghitung raka'at-raka'at sholat sunnahnya dengan biji itu, sehingga banyak orang yang menyebut namanya dengan 'Dzu Nafatsat' ".***

11. Abul Qasim At-Thabari dalam kitab Karamatul-Auliya mengatakan: ***‘Banyak sekali orang-orang keramat yang menggunakan tasbih untuk menghitung dzikir, antara lain Syeikh Abu Muslim Al-Khaulani dan lain-lain’.***

B. Tidak ada Larangan terhadap penggunaan Tasbih dalam Dzikir

Menurut riwayat bentuk tasbih yang kita kenal pada zaman sekarang ini baru dipergunakan orang mulai abad ke 2 Hijriah. Ketika itu nama ‘tasbih’ belum digunanakan untuk menyebut alat penghitung dzikir. Hal itu diperkuat oleh *Az-Zabidi* yang mengutip keterangan dari gurunya didalam kitab *Tajul-‘Arus* . Sejak masa itu tasbih mulai banyak dipergunakan orang dimana-mana. Pada masa itu masih ada beberapa ulama yang memandang penggunaan tasbih untuk menghitung dzikir sebagai hal yang kurang baik. Oleh karena itu tidak aneh kalau ada orang yang pernah bertanya pada seorang Waliyullah yang bernama Al-Junaid: *‘Apakah orang semulia anda mau memegang tasbih* ?. Al-Junaid menjawab: *‘Jalan yang mendekatkan diriku kepada Allah swt. tidak akan kutinggalkan’*.(Ar-Risalah Al-Qusyariyyah).

Sejak abad ke 5 Hijriah penggunaan tasbih makin meluas dikalangan kaum muslimin, termasuk kaum wanitanya yang tekun beribadah. *Tidak ada berita riwayat, baik yang berasal dari kaum Salaf maupun dari kaum Khalaf* (generasi muslimin berikutnya) *yang menyebutkan adanya* **larangan penggunaan tasbih***, dan tidak ada pula yang memandang penggunaan tasbih sebagai perbuatan munkar!!*

Pada zaman kita sekarang ini bentuk tasbih terdiri dari seratus buah butiran atau tiga puluh tiga butir, sesuai dengan jumlah banyaknya dzikir yang disebut-sebut dalam hadits-hadits shohih. Bentuk tasbih ini malah *lebih praktis dan mudah* dibandingkan pada masa zaman nya Rasulallah saw. dan masa sebelum abad kedua Hijriah. Begitu juga untuk menghitung *jumlah dzikir a*gama Islam **tidak** *menetapkan cara tertentu.* Hal itu diserahkan kepada masing-masing orang yang berdzikir.

Cara apa saja untuk menghitung bacaan dzikir itu asalkan bacaan dan alat menghitung yang tidak yang dilarang menurut Kitabullah dan Sunnah Rasulallah saw.. itu mustahab/baik untuk diamalkan. Berdasarkan riwayat-riwayat hadits yang telah dikemukakan diatas jelaslah, bahwa menghitung dzikir bukan dengan jari adalah **sah/boleh**. Begitu juga benda apa pun yang digunakan sebagai tasbih untuk menghitung dzikir, tidak bisa lain, orang **tetap menggunakan tangan atau jarinya juga**, bukan menggunakan kakinya!! Dengan demikian jari-jari ini juga digunakan untuk kebaikan !! Malah sekarang banyak kita para ulama pakar maupun kaum muslimin lainnya sering menggunakan tasbih bila berdzikir.

Jadi masalah menghitung dengan butiran-butiran tasbih sesungguhnya tidak perlu dipersoalkan, apalagi kalau ada orang yang menganggapnya sebagai ‘*bid’ah dholalah’.* Yang perlu kita ketahui ialah : ***Manakah yang lebih baik, menghitung dzikir dengan jari tanpa menggunakan tasbih ataukah dengan menggunakan tasbih ?***

Menurut Ibnu ‘Umar ra. menghitung dzikir dengan jari (daripada dengan batu kerikil, biji kurma dll) lebih afdhal/utama. **Akan tetapi** Ibnu ‘Umar juga mengatakan jika orang yang berdzikir tidak akan salah hitung dengan menggunakan jari, itulah yang afdhal. Jika tidak demikian maka mengguna- kan *tasbih* lebih afdhal.

Perlu juga diketahui, bahwa menghitung dzikir dengan tasbih disunnahkan menggunakan *tangan kanan*, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Salaf. Hal itu

disebut dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain. Dalam soal dzikir yang paling penting dan wajib diperhatikan baik-baik ialah kekhusyu'an, apa yang diucapkan dengan lisan juga dalam hati mengikutinya. Maksudnya bila lisan mengucapkan Subhanallah maka dalam hati juga memantapkan kata-kata yang sama yaitu Subhanallah. *Allah swt. melihat apa yang ada didalam hati orang yang berdzikir, bukan melihat kepada benda (tasbih) yang digunakan untuk menghitung dzikir!!* Wallahu a'lam.

Insya Allah dengan keterangan singkat ini, para pembaca bisa menilai sendiri apakah benar yang dikatakan golongan pengingkar bahwa penggunaan Tasbih adalah munkar, bid'ah dholalah/sesat dn lain sebagainya ??? Semoga Allah swt. memberi hidayah kepada semua kaum muslimin. Amin.

Semoga dengan keterangan sebelumnya mengenai akidah golongan Wahabi/Salafi serta pengikutnya dan keterangan bid'ah yang singkat ini insya-Allah bisa membuka hati kita masing-masing agar tidak mudah mensesatkan, mengkafirkan dan sebagainya pada saudara muslim kita sendiri yang sedang melakukan ritual-ritual Islam begitu juga yang berlainan madzhab dengan madzhab kita.

Buku baru yang berjudul *Telaah kritis atas doktrin faham Salafi/ Wahabi* belum beredar merata pada toko-toko buku di Indonesia. Bagi peminat bisa langsung hubungi toko-toko di jalan Sasak. Surabaya-Indonesia.